

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penelitian ini difokuskan untuk membahas mengenai bagaimana konstruksi spiritualitas dalam penggunaan terapi air doa. Pembahasan ini menggambarkan bagaimana jamaah memaknai air doa sebagai sebuah pengobatan. Terdapat beberapa argumentasi yang mendukung mengapa penelitian ini menarik untuk diangkat. *Pertama*, pada dasarnya, manusia menginginkan dirinya sehat jasmani maupun rohani. Keadaan manusia yang sakit sangat berpengaruh pada kehidupannya, selain merasa sakit juga membuat manusia menjadi tidak produktif dan merasa hidupnya tidak bermakna (Kusnadi et al., 2023: 242). Ketika sakit manusia selalu berupaya untuk mencari kesembuhan karena setiap penyakit pasti ada penawarnya.

Dalam Islam dijelaskan bahwa sesungguhnya yang dapat menyembuhkan penyakit adalah Allah SWT (Al-Jauziyah, 1998: 33). Meskipun demikian, manusia dianjurkan untuk melakukan berbagai bentuk ikhtiar dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan, termasuk ketika sakit atau mengalami kegundahan. Allah akan memberikan pertolongan kepada manusia melalui berbagai perantara, salah satu contohnya yang dijelaskan dalam Qur'an surah Al-Anfal ayat 11 dimana Allah memberikan pertolongan pada kaum Muslimin melalui air hujan.

Firman Allah SWT Al-Qur'an surah Al-Anfal ayat 11 yang berbunyi:

إِذْ يُغَشِّيكُمُ النُّعَاسَ أَمَنَةً مِّنْهُ وَيُنْزِلُ عَلَيْكُمْ مِّنَ السَّمَاءِ مَاءً لِّيُطَهِّرَكُم بِهِ ۖ وَيُذْهِبَ
عَنكُم رِّجْزَ الشَّيْطَانِ وَلِيَرْبِطَ عَلَى قُلُوبِكُمْ وَيُثَبِّتَ بِهِ الْأَقْدَامَ ﴿١١﴾

“(Ingatlah) ketika Allah membuat kamu mengantuk sebagai penenteraman dari-Nya dan menurunkan air (hujan) dari langit kepadamu untuk menyucikan kamu dengan (hujan) itu, menghilangkan gangguan-gangguan setan dari dirimu, dan menguatkan hatimu serta mempertahankan telapak kakimu.” (Kementrian Agama Republik Indonesia, 2019: 178).

Dalam tafsir Al-Munir dijelaskan bahwa Allah SWT memberikan pertolongan kepada kaum Muslimin dalam perang Badar. Pertolongan tersebut berupa dua nikmat yaitu diberikannya rasa kantuk dan diturunkannya hujan. Penurunan hujan saat itu mengandung empat faedah: suci lahir dengan cara membersihkan badan, suci secara syari'at dengan cara mandi dari junub dan dengan wudhu, menghilangkan kecemasan dari setan, menguatkan hati dan mengukuhkan jiwa sehingga kuat dan berani dalam peperangan, serta menguatkan kaki berdiri di atas bumi yang berpasir (Az-Zuhaili, 2013: 251).

Penjelasan tentang ayat diatas menunjukkan bahwa air dapat menjadi wasilah pertolongan Allah kepada manusia. Ketergantungan manusia pada pertolongan Allah melalui perantara seperti air ini mengindikasikan bahwa manusia pada dasarnya adalah makhluk spiritual yang memiliki kebutuhan akan hubungan transendental dengan Tuhan. Sakit dan sehat adalah dua kondisi hidup manusia yang senantiasa hadir dan tidak bisa dilepaskan dari dimensi spiritual manusia (Suratman, 2011: 48). Sehat diartikan sebagai keadaan jiwa yang tentram, serta terbebas dari sifat tercela seperti sombong, iri, dan putus asa. Sedangkan rasa sakit adalah satu bentuk pengalaman manusia yang

mengingatkan untuk mendekatkan diri kepada tuhan dan mensyukuri nikmat sehat dalam kehidupan (Suratman, 2011: 49). Dengan demikian, pembahasan mengenai usaha memperoleh kesembuhan tidak dapat dilepaskan dari spiritualitas manusia itu sendiri.

Kedua, secara fundamental, manusia dipahami sebagai makhluk spiritual yang terus-menerus terdorong oleh kebutuhan untuk menemukan makna dan nilai dalam setiap tindakan serta pengalaman yang dijalani dalam kehidupan sehari-hari (Dalle & Tobroni, 2025: 152). Ketika dimensi spiritualnya terabaikan, muncul kekosongan yang berpotensi menimbulkan gangguan batin dan berdampak lebih luas pada keseluruhan eksistensinya. Spiritualitas bersifat personal, karena setiap individu memiliki pengalaman batin yang khas dalam hubungannya dengan tuhan (Jalaluddin, 2019: 295).

Menurut Jalaluddin (2019: 296), Spiritualitas dimaknai sebagai potensi batin manusia. Manusia senantiasa terdorong untuk mencari dan menemukannya melalui berbagai cara, melalui perenungan filsafat ataupun penelusuran terhadap nilai-nilai ajaran agama. Artinya, spiritualitas tidak dapat dipisahkan dari agama, karena agama merupakan sistem hidup yang memberikan jalan spiritual untuk keselamatan dunia dan akhirat. Dalam konteks keberagamaan, spiritualitas berkaitan erat dengan dimensi-dimensi religiusitas seseorang.

Glock dan Stark (dalam Ancok & Suroso, 1994: 76-82) menjelaskan bahwa keberagamaan memiliki lima dimensi, yaitu: dimensi keyakinan (ideologis), dimensi peribadatan atau praktek agama (ritualistik), dimensi pengalaman dan

penghayatan (eksperiensial), dimensi pengamalan (konsekuensial), serta dimensi pengetahuan agama (intelektual). Spiritualitas sangat terlihat dalam dimensi pengalaman dan penghayatan, namun pada dasarnya juga menghidupkan dimensi lainnya. Spiritualitas berperan sebagai dimensi batin yang menuntun individu dalam membangun kesadaran moral serta menentukan sikap dan tindakan yang selaras dengan ajaran transenden (Rabbanie & Sicha, 2025: 243)

Spiritualitas menekankan hubungan antara manusia dengan Tuhan, yang membantu individu mencari kedamaian dan makna hidup. Spiritualitas tercermin dalam kemampuan untuk menjalankan praktik-praktik religius seperti meditasi, doa, zikir, tawakkal, atau ibadah lainnya (Nakhma'ussolikhhah & Winarso, 2024: 27). Melalui berbagai praktik ini, manusia dapat mendalami hubungan mereka dengan sumber spiritualnya dan merasakan kedamaian batin yang mendalam (Mukhlis, 2024: 27). Kedamaian batin merupakan sumber kebahagiaan sejati, dan kedamaian tersebut tidak dapat dicapai tanpa kualitas spiritual seperti kasih sayang, disiplin diri, dan kesadaran mendalam (Leba et al., 2026: 1073)

Dalam praktik keagamaan yang berkembang di masyarakat, salah satu bentuk aktualisasi spiritualitas adalah penggunaan air doa sebagai terapi atau pengobatan alternatif. Air doa umumnya diketahui sebagai air yang telah diberi bacaan-bacaan khusus oleh kiai dengan menyesuaikan terhadap kepentingan atau keperluan (hajat) dari orang yang datang kepada kiai (Azharhany, 2020:

140). Salah satu contoh air yang banyak digunakan sebagai media adalah air zamzam.

Dalam Islam, air zamzam di identikkan dengan air yang begitu suci, bahkan ada sebagian orang yang menjadikan air zamzam sebagai obat penyakit. Banyak penyakit yang kadang tidak bisa disembuhkan oleh medis, namun sembuh dengan diobati menggunakan air zam-zam (Al-Hulwani, 2013: 163-164). Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Abu Daud dijelaskan bahwa Rasulullah pernah memberikan air doa kepada sahabat Tsabit bin Qais setelah membacakan ayat Al-Qur'an dan doa-doa yang *ma'tsur* pada air tersebut. Kemudian memerintahkan Tsabit untuk memercikkan air tersebut pada dirinya (Baduwailan & Rasyid, 2010: 150-151).

Ibnu Qayyim dalam bukunya juga pernah berkata bahwa ketika beliau tinggal di Makkah, beliau pernah sakit dan berobat dengan mengambil seteguk air zamzam dan membaca al-Fatihah pada air tersebut beberapa kali (Al-Jauziyah, 1998: 51). Kemudian beliau meminumnya dan memperoleh kesembuhan total dengan itu. Dalam air yang didoakan terdapat manfaat dan kemampuan yang belum pernah ditemukannya (Al-Hulwani, 2013: 144). Keutamaan air zamzam tersebut menunjukkan bahwa dalam Islam terdapat konsep air yang diberkahi oleh Allah SWT. Air zam-zam menjadi sarana kesembuhan bukan karena kekuatan zat air itu sendiri, melainkan karena kehendak dan izin Allah SWT. Air dalam Islam dapat berfungsi sebagai wasilah atau perantara dalam ikhtiar spiritual seorang hamba.

Menurut hasil penelitian Masaru Emoto yang dituangkan dalam karyanya *The True Power of Water* juga mengemukakan bahwa air mampu merespon pesan atau kata-kata positif dengan cara membentuk kristal yang indah (Rahayu et al., 2024: 322). Demikian pula doa dapat mengeluarkan energi yang mampu mengubah kualitas air, karena air dapat merespon segala doa-doa yang diucapkan (Hamidin, 2013: 16). Dalam konteks agama, doa dipahami sebagai bentuk komunikasi spiritual yang memancarkan harapan dan keyakinan kepada Allah (Sapuri, 2009: 71). Air doa diyakini membawa nilai spiritual sesuai dengan niat dan doa yang diucapkan seseorang dalam hati untuk tujuan tertentu (Mujiburrahman, 2011: 223).

Ketiga, beberapa penelitian yang telah dilakukan menggambarkan bagaimana masyarakat menggunakan terapi air doa. Penelitian Azharghany pada tahun 2021, mengungkapkan bahwa air doa sudah digunakan masyarakat sejak dulu dan masyarakat menganggap air doa ini hanyalah sebagai bentuk ikhtiar spiritual manusia. Air doa dikonstruksi sebagai media sakral yang memiliki nilai spiritual melalui otoritas kiai (Azharghany, 2021: 153). Penelitian dari Mattiro dkk tahun 2022, menambahkan bahwa masyarakat umumnya menggunakan air doa yang telah didoakan oleh Tuan Guru. Masyarakat menganggap dengan berkat doa dari Tuan Guru hajat kita kemungkinan terkabul lebih tinggi, sebab Tuan Guru lebih banyak beramal (Mattiro et al., 2022: 308).

Penelitian Wardiani dan Gunawan tahun 2017, juga mengungkapkan bahwa Jamaah di pesantren Suryalaya mengaktualisasikan terapi air doa dalam bentuk

aktivitas ritual ibadah yang dilakukan dengan meminta air yang sudah didoakan untuk pengobatan penyakit fisik maupun non fisik (Wardiani & Gunawan, 2017: 36). Dalam penelitian Teti Eliza tahun 2013, menunjukkan masyarakat kebagusan meyakini dan percaya akan khasiat dan berkah dari air yang didoakan untuk mengobati penyakit medis, non medis, dan kepentingan lainnya diluar penyakit. Pandangan ini berdasarkan keyakinan masyarakat karena sudah menjadi tradisi dan budaya religius masyarakat setempat (Eliza, 2019: 27).

Dari hasil penelitian Siti Salamah 2023, menambahkan bahwa pengobatan alternatif air doa dipersepsikan oleh masyarakat sebagai metode penyembuhan yang didasarkan pada pengalaman kehidupan dan keyakinan terhadap tokoh agama. Dampaknya banyak kalangan masyarakat tersugesti dengan keyakinan melalui pengobatan alternatif air doa (Salamah, 2023: 73). Dalam penelitian Mahesa dkk tahun 2025, juga menambahkan bahwa air doa memiliki kekuatan spiritual yang dapat menyembuhkan penyakit. Keyakinan dan pengalaman spiritual memberikan ketenangan, optimisme, dan kekuatan emosional yang penting dalam proses penyembuhan. Penggunaan air doa menghadirkan kebahagiaan dan kepuasan spiritual, karena individu merasakan kedekatan dengan Tuhan serta pemenuhan kebutuhan makna hidup sehingga fisik lebih kuat dalam menghadapi penyakit (Mahesa et al., 2025: 80-82).

Dalam masyarakat Mandailing Natal, faktanya air doa juga terkenal dan banyak dimanfaatkan oleh masyarakat sesuai kebutuhan masing-masing. Masyarakat mengkonsumsi air doa dengan harapan bahwa hajat yang mereka harapkan akan dikabulkan oleh Allah. Biasanya, masyarakat mendapatkan air

doa dengan mendatangi Tuan Guru atau ustadz yang memiliki kemampuan dan meminta untuk mendoakan air yang mereka bawa. Salah satu tempat air doa yang banyak dikunjungi masyarakat Mandailing Natal adalah Majelis Taklim Baitul Bukhori di kelurahan Longat kecamatan Panyabungan Barat.

Majelis Taklim ini didirikan pada tanggal 24 April 2019 oleh Ustadz Yusuf Amril Sholeh Almakky atau yang populer dengan nama Tuan Nalomok. Kemudian diresmikan oleh Syeikh H. Ibrahim Zainuddin Lubis dan Bupati Mandailing Natal saat itu, Dahlan Hasan Nasution pada tanggal 21 Juni 2020. Majelis taklim ini didirikan di Kelurahan Longat, Mandailing Natal sebagai bentuk majelis ilmu dan zikir yang berfungsi sebagai wadah pembinaan keilmuan dan penguatan spiritual masyarakat bagi masyarakat Mandailing Natal yang terkenal masih kental tradisi keagamaannya.

Banyak masyarakat yang mendatangi pengajian ini dari berbagai daerah di Mandailing Natal untuk mengikuti pengajian sekaligus meminta air doa kepada Tuan Nalomok. Berdasarkan observasi awal penulis pada tanggal 16 November - 23 November 2025, hampir sekitar 500 jamaah yang menghadiri pengajian. Jamaah terlihat sering membawa air putih masing-masing dan kemudian meletakkan air tersebut di depannya pada saat zikir dan doa bersama. Di dalam pengajian itu juga sudah disediakan air yang didoakan oleh Tuan Nalomok. Dijelaskan bahwasanya air itu dapat dimanfaatkan sebagai penenang jiwa, penerang hati, mencerdaskan otak, menolak gangguan jin dan sihir tentunya dengan seizin Allah.

Setelah pengajian selesai, jamaah juga mendatangi tuan guru dengan membawa air putih masing-masing untuk meminta didoakan oleh tuan Nalomok. Air doa yang diberikan sesuai kebutuhan dari jamaah dengan harapan keinginannya dapat terkabul. Ada yang menggunakan untuk pengobatan penyakit fisik, psikis, maupun untuk memenuhi hajat mereka. Meskipun praktik ini telah banyak dilakukan tetapi masih mungkin terjadinya praktik keberagamaan yang salah. Contohnya seperti anggapan bahwa air doa memiliki kekuatannya sendiri sebagai penyembuh dikarenakan banyak masyarakat yang ikut-ikutan dan mengikuti saran orang untuk menggunakan terapi ini. Ada juga anggapan bahwa air doa dapat digunakan sebagai satu-satunya bentuk terapi dengan mengabaikan pengobatan lain. Padahal, dalam perspektif Islam, air doa dipahami sebagai bentuk ikhtiar spiritual dan wasilah, sementara kesembuhan tetap berasal dari Allah Swt.

Melihat dari berbagai latar belakang di atas, menunjukkan adanya pemahaman dan pengalaman spiritual tertentu dalam diri jamaah. Hal ini membuat peneliti tertarik untuk melakukan suatu penelitian yang lebih mendalam. Tujuannya untuk memahami apakah konstruksi spiritualitas jamaah dalam praktik penggunaan air doa sudah tepat. Peneliti mengkaji dari dimensi keyakinan, pengalaman dan penghayatan, pengamalan serta pengetahuan agama mereka dengan mengangkat judul **“Konstruksi Spiritualitas Jamaah Pengguna Terapi Air Doa di Majelis Taklim Baitul Bukhori Kelurahan Longat Kabupaten Mandailing Natal”**.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Konstruksi Spiritualitas Jamaah Pengguna Terapi Air Doa di Majelis Taklim Baitul Bukhori Kelurahan Longat Kabupaten Mandailing Natal?”

2. Batasan Masalah

Untuk memberikan arahan yang jelas mengenai penelitian ini, maka peneliti menetapkan batasan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a. Konstruksi spiritualitas jamaah pengguna terapi air doa dilihat dimensi keyakinan;
- b. Konstruksi spiritualitas jamaah pengguna terapi air doa dari dilihat dimensi pengalaman;
- c. Konstruksi spiritualitas jamaah pengguna terapi air doa dilihat dari dimensi pengamalan;
- d. Konstruksi spiritualitas jamaah pengguna terapi air doa dilihat dari dimensi pengetahuan agama.

Keempat dimensi ini dipilih karena dinilai paling relevan dalam menggambarkan konstruksi spiritualitas jamaah. Sementara itu, dimensi praktik agama atau ibadah dalam kerangka teori Glock dan Stark tidak dimasukkan ke dalam batasan penelitian ini, sebab fokus kajian tidak terletak pada bentuk ritual keagamaan. Praktik terapi air doa yang dilakukan di majelis taklim lebih merepresentasikan pengalaman subjektif, keyakinan,

serta makna spiritual yang dirasakan individu, tidak ada ibadah yang terstruktur sebagaimana salat. Pengecualian dimensi praktik agama bertujuan untuk menjaga ketepatan analisis agar tidak terjadi tumpang tindih, sekaligus memperdalam pemahaman terhadap dimensi spiritualitas

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan, maka tujuan penelitian adalah:

- a. Untuk mengetahui konstruksi spiritualitas jamaah pengguna terapi air doa dilihat dari dimensi keyakinan;
- b. Untuk mengetahui konstruksi spiritualitas jamaah pengguna terapi air doa dilihat dari dimensi pengalaman;
- c. Untuk mengetahui konstruksi spiritualitas jamaah pengguna terapi air doa dilihat dari dimensi pengamalan;
- d. Untuk mengetahui konstruksi spiritualitas jamaah pengguna terapi air doa dilihat dari dimensi pengetahuan agama.

2. Kegunaan Penelitian

Adapun manfaat yang diperoleh dari penelitian ini dilihat dari dua aspek adalah:

- a. Manfaat secara teoretis

Secara teoretis, melalui penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan memperkaya keilmuan bidang Bimbingan Konseling Islam dan Terapi Islam.

b. Manfaat praktis

Secara praktis, manfaat yang akan diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. Untuk para terapis agar dapat mengetahui bagaimana sebenarnya makna spiritual dari praktik air doa yang selama ini dijalankan oleh masyarakat
2. Untuk para lembaga pendidikan atau akademisi, penelitian ini dapat dijadikan referensi tambahan dalam pengembangan kajian yang berkaitan dengan praktik terapi berbasis keagamaan di masyarakat.
3. Untuk mahasiswa agar dapat memahami mengenai air doa sebagai salah satu bentuk terapi yang berkembang dalam masyarakat.

D. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman, lebih jelasnya penulis memberikan penjelasan tentang judul yang diangkat, yaitu:

1. Konstruksi : Konstruksi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, diartikan sebagai susunan (model, tata letak) suatu bangunan. Konstruksi juga dapat diartikan sebagai susunan dan hubungan kata dalam kalimat atau kelompok kata (Departemen Pendidikan Nasional, 2008: 869). Konstruksi secara umum memiliki arti membangun, menyusun, atau membentuk sesuatu dari berbagai unsur yang saling berkaitan.

2. Spiritualitas : Spiritualitas diartikan sebagai inti kemanusiaan dan sebagai sumber makna hidup dan potensi dari berbagai kemampuan dan sifat luhur manusia yang luar biasa (Jalaluddin, 2019: 294). Bila dipadankan dengan kata konstruksi, maka konstruksi spiritualitas disini adalah bagaimana jamaah memaknai air doa sebagai terapi dalam dimensi spiritualitas.
3. Terapi Air doa : Terapi Islam adalah suatu proses penyembuhan atau pengobatan suatu penyakit baik dari segi fisik, psikis, moral, spiritual melalui bimbingan bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah Nabi SAW (Adz-Dzaky, 2002: 228). Air doa adalah air yang telah diberi bacaan-bacaan khusus oleh kiai dengan menyesuaikan terhadap kepentingan atau keperluan (hajat) dari orang yang datang kepada kiai (Azharhany, 2020: 140). Terapi air doa dapat dipahami sebagai suatu pengobatan dengan menggunakan air doa.

E. Sistematika Penulisan

Dalam sistematika penulisan di proposal penelitian ini dibagi menjadi tiga bagian yaitu dimulai dari bagian pendahuluan, kajian teori, dan metode penelitian, yang semuanya dibagi ke dalam beberapa bab yaitu:

BAB I: Berisi pendahuluan yang memuat pembahasan mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah dan batasan masalah

penelitian, tujuan penelitian dan manfaat penelitian, definisi operasional, dan sistematika penulisan.

- BAB II:** Berisi mengenai landasan teoritik yang memuat tentang: Konstruksi spiritualitas, pengertian konstruksi spiritualitas, faktor-faktor yang mempengaruhi spiritualitas, dimensi-dimensi spiritualitas, dan spiritualitas dalam perspektif Islam. Konsep terapi air doa, pengertian terapi Islam, tujuan terapi Islam, jenis-jenis terapi Islam, pengertian Air doa, tujuan penggunaan air doa, air doa sebagai terapi.
- BAB III:** Berisi pembahasan tentang metode dari penelitian, jenis penelitian, lokasi penelitian, subjek dalam penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan uji keabsahan data.
- BAB IV:** Berisi hasil penelitian, meliputi hasil temuan penelitian, analisis hasil temuan penelitian, serta implikasi hasil penelitian terhadap keilmuan Bimbingan Konseling Islam.
- BAB V:** Berisi penutup, terdiri dari kesimpulan dan saran-saran terhadap berbagai pihak.